

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN SOPAN SANTUN PADA PESERTA DIDIK ERA DIGITAL DI UPT SMAN 2 PAREPARE

*. Islamic Religious Education Teacher's Strategy in the Formation of Politeness in
Digital Era Learners at UPT SMAN 2 Parepare*

Zelikha Salsabillah¹

Email:

Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Parepare

St. Wardah Hanafie Das²

Email:

Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Parepare

Rosmiati Ramli³

Email:

Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui karakter sopan santun yang dimiliki peserta didik di UPT SMAN 2 Parepare, Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam di UPT SMAN 2 Parepare, sementara sumber data sekunder meliputi dokumentasi dan literatur terkait dengan topik penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun peserta didik memahami konsep sopan santun, penerapannya di dunia digital masih belum konsisten. Interaksi di media sosial, yang sering kali lebih bebas dan kurang diawasi, menjadi tantangan dalam mempertahankan sikap sopan santun. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran kunci dalam membentuk karakter sopan santun melalui teladan, pengajaran berbasis nilai keislaman, dan metode diskusi yang membangun kesadaran etika. Namun, pengaruh eksternal dari teman sebaya, media sosial, dan kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga memperburuk konsistensi penerapan nilai sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Strategi Guru, Pendidikan Agama Islam, Pembentukan Karakter Sopan Santun, Era Digital

ABSTRACT

This study aims to: determine the character of politeness possessed by students at UPT SMAN 2 Parepare, The type of research used is field research with a qualitative approach. data collection, namely observation, interviews, and documentation. The primary data sources in this study were students and Islamic Religious Education teachers at UPT SMAN 2 Parepare, while secondary data sources include documentation and literature related to the research topic.

The results of the study indicate that although students understand the concept of politeness, its application in the digital world is still inconsistent. Interactions on social media, which are often freer and less supervised, are a challenge in maintaining polite attitudes. Islamic Religious Education teachers have a key role in shaping polite character through role models, teaching based on Islamic values, and discussion methods that build ethical awareness. However, external influences from peers, social media, and lack of support from the family environment worsen the consistency of the application of polite values in everyday life.

Keywords: *Teacher Strategy, Islamic Religious Education, Formation of Polite Character, Digital Era*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademis tetapi juga karakter yang kuat dan berakhlak.¹ Pendidikan karakter telah menjadi perhatian utama pemerintah, terutama dalam sistem pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa.² Pada dasarnya, pendidikan bertujuan tidak hanya mencetak peserta didik yang cakap secara intelektual, tetapi juga berkepribadian baik dan bermoral, sehingga mereka mampu menjalani hidup dengan beretika dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa peran pendidikan sangat luas, tidak terbatas pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam membangun karakter.

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi manusia, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun karakter.³ Secara umum, pendidikan bertujuan untuk membentuk pribadi

yang berintegritas, cerdas, dan berakhlak mulia sehingga dapat berkontribusi positif dalam masyarakat. Salah satu aspek fundamental dalam pendidikan adalah penanaman karakter, yang meliputi nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, serta sopan santun.⁴ Dalam konteks masyarakat yang beragam, nilai sopan santun menjadi dasar dalam membangun interaksi sosial yang harmonis.

Karakter atau akhlak sopan santun merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian yang baik, baik dalam konteks hubungan pribadi maupun sosial.⁵ Sopan santun adalah wujud dari rasa hormat terhadap orang lain, yang tercermin dalam perilaku, ucapan, dan sikap. Dalam pendidikan, sopan santun seringkali dianggap sebagai cerminan dari karakter seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai moral yang diajarkan oleh orang tua, guru, serta lingkungan. Sopan santun tidak hanya terbatas pada sikap yang baik terhadap orang yang lebih tua, tetapi juga melibatkan penghargaan terhadap sesama teman, guru, bahkan terhadap diri sendiri. Melalui pendidikan, peserta didik dapat dibimbing untuk memahami pentingnya etika sosial ini, yang

¹ Yadi Ruyadi, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, (Bandung: Indonesia Emas Group, 2022), h.46.

² Naumi Ambarwati, Sri Rejek, Wiwik Riotin Tarigan, *Transformasi Pendidikan Melalui Merdeka Belajar Dan Perubahan Paradigma*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2024), h.116.

³ Nella Agustin, dkk, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), h.609.

⁴ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Caramedia Communication, 2018), h.21.

⁵ Lilis Karwati, NurAjizah, dkk, *Pendidikan Keluarga*, (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2023), h.46.

tidak hanya bermanfaat dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga sebagai landasan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan penuh rasa saling menghargai. Dalam konteks sekolah, guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun melalui teladan, aturan yang jelas, dan penguatan perilaku positif, sehingga peserta didik dapat menerapkan akhlak ini dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁶

Pentingnya karakter khususnya pada remaja tak dapat diabaikan, mengingat mereka berada dalam fase pencarian jati diri yang penuh tantangan.⁷ Pada masa ini, remaja sangat rentan terpengaruh oleh lingkungannya, termasuk pengaruh negatif dari luar. Pembentukan karakter yang kuat menjadi fondasi penting bagi mereka dalam menghadapi berbagai tantangan, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang kokoh dan mampu mengambil keputusan yang baik.⁸

Karakter yang baik tidak terlepas dari pembelajaran agama

Islam, yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral yang luhur. Pendidikan agama Islam (PAI) berfungsi sebagai wahana untuk menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik, termasuk dalam membentuk sikap hormat, jujur, dan bertanggung jawab, sopan santun.⁹ Pembelajaran agama Islam tidak hanya sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan dasar pembentukan karakter.¹⁰

Pembentukan karakter tersebut sangat berkaitan erat dengan pendidikan agama Islam, dalam konteks Indonesia yang mayoritas beragama Islam.¹¹ Pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam proses pembentukan karakter, karena nilai-nilai agama yang diajarkan diharapkan menjadi pedoman hidup bagi peserta didik dalam bersikap dan bertingkah laku sehari-hari.¹² Islam sendiri menganggap bahwa untuk

⁶ Siti Komariyah, dkk, *Bangga Menjadi Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (Ppkn) Untuk Pembentukan Karakter Di Era Generasi Z*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), h.23.

⁷ Salsabila Difany, dkk, *Peran Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), h.521.

⁸ Cucum Novianti, Arditya Prayogi, dkk, *Agama Islam Pembentuk Karakter Di Era Modern*, (Jawa Barat: CV. Mega Press Nusantara, 2024), h.109.

⁹ Rahmat, *Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Indonesi Era 4.0*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), h.221.

¹⁰ Zubairi, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2023), h.31.

¹¹ Moch Hilman Taabudilah, *Pengantar Pendidikan Agama Islam*, (Jambi: PT. Shonpedia Publishing Indonesia, 2024), h.31.

¹² Zubairi, *Pendidikan Karakter Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2022), h.162.

membentuk karakter, harus dimulai dari diri sendiri. Sebagaimana dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Anfal/8: 53. Sebagai berikut.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya

Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Selain dalam Al-Qur'an, terdapat landasan yuridis yang kuat dalam sistem pendidikan di Indonesia. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹³

Selain itu, Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pendidikan. Program ini menekankan lima nilai utama, yaitu religiositas, nasionalisme, gotong royong, integritas, dan kemandirian, dengan melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penguatan Pendidikan Karakter tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi juga mendukung revolusi mental untuk menciptakan generasi muda yang tangguh dan berakhlak mulia.

Selanjutnya, Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter memperkuat pelaksanaan PPK pada satuan pendidikan formal. Peraturan ini menekankan pendekatan berbasis kelas, budaya sekolah, dan pemberdayaan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas, jujur, toleransi, kerja keras, dan tanggung jawab. Strategi integrasi ini memastikan bahwa nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah.

Landasan hukum tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia memiliki pijakan yang kokoh untuk mendukung pembentukan generasi muda yang berakhlak mulia, tangguh, dan mampu menghadapi

¹³ Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional", (Jakarta, 2003).

tantangan global. Dalam konteks ini, guru pendidikan agama Islam memiliki peran strategis sebagai ujung tombak implementasi pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk karakter sopan santun peserta didik di era digital yang penuh tantangan moral dan sosial.

Pendidikan agama Islam (PAI) sendiri memiliki keunikan sebagai mata pelajaran yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang diharapkan dapat tercermin dalam perilaku siswa.¹⁴ Dengan demikian, pendidikan agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa, terutama pada usia remaja yang masih rentan terhadap pengaruh lingkungan.¹⁵

Masa remaja merupakan periode kritis dalam perkembangan karakter.¹⁶ Pada fase ini, para remaja sedang dalam proses pencarian jati diri, sehingga sangat membutuhkan pedoman dan contoh yang baik dalam pembentukan karakter mereka. Tanpa pengembangan

karakter yang kokoh, remaja akan lebih mudah terbawa oleh pengaruh negatif dari lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah memiliki peranan yang sangat penting untuk membimbing mereka ke arah yang positif.¹⁷ Dengan bimbingan dari guru pendidikan agama Islam (PAI), diharapkan nilai-nilai agama yang kuat dapat menjadi filter bagi remaja dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk godaan untuk berperilaku negatif.

Namun, perkembangan teknologi di era digital membawa tantangan tersendiri bagi pendidikan karakter.¹⁸ Remaja saat ini sangat akrab dengan perangkat digital dan mudah mengakses informasi dari internet. Di satu sisi, teknologi menyediakan akses ke berbagai pengetahuan yang bermanfaat, tetapi di sisi lain juga menjadi pintu masuk bagi pengaruh negatif. Konten-konten yang tidak mendidik atau bahkan merusak, seperti kekerasan dan pornografi, bisa dengan mudah diakses oleh remaja tanpa filter yang memadai. Dalam konteks ini, pembentukan karakter di era digital menjadi semakin penting, dan guru pendidikan agama Islam dituntut

¹⁴ Wirda Ningsih, Zalisman, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Konteks Global*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), h.12.

¹⁵ Hasan Sazali, Tri Niswati Utami, *Komunikasi Kebijakan Publik Penanganan Stunting Berbasis Agama Dan Budaya Di Indonesia*, (Medan: Merdeka Kreasi, 2023), h.106.

¹⁶ Sri Kuncoro, *Guru Inspiratif Siswa*, (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2024), h.49.

¹⁷ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), h.253.

¹⁸ Gabby Maureen Pricilia, Habib Rahmansyah, *Tren Pembelajaran Di Era Digital*, (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022), h.9.

untuk memainkan peran strategis dalam membekali siswa dengan kemampuan menghadapi dampak negatif dari penggunaan teknologi.¹⁹

Di UPT SMAN 2 Parepare, terdapat harapan bahwa peserta didik dapat menjadi individu yang berkarakter sopan santun kuat, mampu membedakan antara pengaruh positif dan negatif yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, terutama di dunia digital. Namun, kenyataan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan tersebut dengan kondisi di lapangan. Kesenjangan yang dimaksud adalah beberapa peserta didik masih menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai karakter sopan santun yang diharapkan. Misalnya tutur kata yang sopan, sikap menghormati. Harapannya, semua peserta didik harus memiliki karakter sopan santun yang kuat, selaras dengan cita-cita pendidikan Indonesia UU Nomor 20 pasal 3 Tahun 2003. Kesenjangan ini menandakan adanya tantangan dalam proses pembentukan karakter sopan santun di sekolah tersebut, terutama dalam menyiapkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga tangguh dalam menghadapi arus teknologi yang kerap kali bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral. Hal inilah

yang mendorong pentingnya penelitian ini, yaitu untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan harapan masyarakat di era digital.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategis guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter sopan santun peserta didik di era digital

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengetahui secara mendalam strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter sopan santun peserta didik di era digital. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengetahui dan memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan untuk diteliti melalui pengumpulan data secara langsung dan mendetail, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi karakter sopan santun peserta didik, strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam (PAI).

Instrumen Penelitian

¹⁹ Darodjat, Edi Siswanti, Dkk, *Pengembangan Asesmen Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, (Purwokerto: CV. Penerbit Amerta Media, 2023), h.83.

Instrumen penelitian yang akan digunakan oleh calon peneliti adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian. Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data serta membuat kesimpulan atas semuanya. Penelitian kualitatif "*the researcher is the key instrument*". Jadi peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Instrumen penelitian yang akan digunakan oleh calon peneliti dalam penelitian ini yaitu:²⁰ Pedoman Observasi, Pedoman Wawancara, Dokumentasi

Prosedur Pengumpulan Data

Berdasarkan sasaran penelitian ini dan untuk mendapatkan data kualitatif, maka calon peneliti akan melakukan cara pengumpulan data kualitatif, antara lain: Observasi, Wawancara, Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas dan datanya

mencapai titik jenuh.²¹ Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisa lapangan menurut Miles dan Huberman, yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data, Kesimpulan Sementara

HASIL PENELITIAN

Karakter sopan santun peserta didik di UPT SMAN 2 Parepare dibangun melalui sikap menghormati dan menghargai orang lain, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Pendapat ini sejalan dengan yang diungkapkan **Revan**, yang menyebut bahwa:

"Menurut saya sopan santun dalam kehidupan sehari-hari merujuk pada cara kita berperilaku dengan penuh hormat, perhatian, dan penghargaan terhadap orang lain kak. Ini mencakup berbagai hal, seperti berbicara dengan bahasa yang sopan, mendengarkan dengan baik, menunjukkan empati, serta menjaga tata krama dalam situasi sosial. Sopan santun bukan hanya soal aturan formal, tetapi juga tentang bagaimana kita menunjukkan niat baik dan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama."²²

"Kalau menurut saya kak secara pribadi, sopan santun itu bagaimana kita memposisikan diri kita dengan orang lain. Bagaimana

²¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h.91.

²²Revan, Peserta Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Januari 2025.

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.60.

kita bertindak sehingga dapat mencipta hubungan yang bagus dengan orang lain."

Fauzan Amin memperluas pemahaman tentang sopan santun dengan mengatakan bahwa:

"Menurut saya, sopan santun dalam kehidupan sehari-hari adalah perilaku yang menunjukkan rasa hormat serta menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari sebagai contoh seperti menghargai pendapat orang lain, tidak terlalu mengeraskan suara saat berbicara dengan orang tua dan menjaga tata karma."²³

Adhyaksa Rifai menjelaskan bahwa sopan santun mencakup sikap dan perilaku yang baik dalam berbicara dan bertindak terhadap orang lain:

"Bagi saya, sopan santun adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa hormat serta penghargaan terhadap orang lain. Hal ini tercermin dalam cara berbicara, cara bertindak, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain dengan baik, baik itu di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat."²⁴

Nur Afifa mengungkapkan pandangan yang serupa dengan menyatakan:

"Bagi saya, sopan santun adalah sikap dan perilaku yang

menunjukkan rasa hormat serta penghargaan terhadap orang lain. Hal ini tercermin dalam cara berbicara, cara bertindak, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain dengan baik, baik itu di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat."²⁵

Andi Alfiah Arifah Amal juga berpendapat bahwa sopan santun adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain dalam perkataan maupun perbuatan:

"Sopan santun adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Ini mencakup bersikap ramah, peduli, dan menjaga tata krama."²⁶

Di UPT SMAN 2 Parepare, terdapat pedoman dan aturan yang jelas mengenai sikap sopan santun yang harus diterapkan oleh setiap peserta didik. Revan menjelaskan bahwa:

"Aturan atau pedoman tentunya ada, seperti yang ada di visi misi dan motto sekolah. Aturan seperti tata tertib sekolah itu pasti harus diterapkan dan cara saya untuk menerapkannya tentunya saya menerapkan tata tertib dengan cara berbicara dengan sopan, menjaga kebersihan dan ketertiban,

²³Fauzan Amin, Peserta Didik Kelas XII MIPA 1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 13 Februari 2025.

²⁴Adhyaksa Rifai, Peserta Didik Kelas X EXCELLENT 8 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 11 Maret 2025.

²⁵Nur Afifa, Peserta Didik Kelas X EXCELLENT 8 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 11 Maret 2025.

²⁶Andi Alfiah Arifah Amal, Peserta Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 11 Maret 2025.

menghormati guru dan teman, dan menaati aturan sekolah kak."²⁷

Ummul Muqarramah menambahkan bahwa aturan di sekolah tidak hanya tertulis, tetapi juga diterapkan melalui contoh konkret dalam keseharian:

"Seperti yang ada di visi misi dan motto sekolah sendiri itu kak juga sudah tercantum mi terkait akhlak dan perilaku, jadi otomatis kita semua harus menjaga perilaku kita. Sebelum pelajaran atau ketika apel atau upacara juga terkait sopan santun itu selalu di ingatkan. Jadi kita sebagai warga sekolah sudah seharusnya melaksanakannya sebagaimana mestinya."²⁸

Adit pun mengungkapkan pentingnya penerapan tata tertib sebagai bagian dari pelaksanaan sopan santun di sekolah:

"Ya, di sekolah ada aturan untuk bersikap sopan terhadap semua warga sekolah. Saya menerapkannya dengan berbicara dengan bahasa yang baik, memberi salam kepada guru, serta menghormati teman tanpa membedakan-bedakan."²⁹

Secara umum, para siswa di UPT SMAN 2 Parepare memiliki

pemahaman yang baik tentang aturan yang ada, khususnya terkait dengan tata tertib dan sopan santun yang diterapkan di sekolah. Pedoman yang diterapkan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga ditanamkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam berbicara dengan sopan, menghormati orang lain, menjaga kebersihan, serta mematuhi tata tertib sekolah.

Pak Yusuf, guru Pendidikan Agama Islam, menekankan bahwa pedoman yang diberikan di sekolah sangat penting dalam membentuk karakter sopan santun siswa. Beliau menjelaskan bahwa:

"Visi sekolah yang mengutamakan karakter menjadi dasar kami dalam mengajarkan sopan santun. Di setiap pelajaran, kami berusaha untuk menanamkan nilai-nilai sopan santun kepada siswa, baik melalui teori maupun contoh nyata."

Banyak peserta didik di UPT SMAN 2 Parepare yang memiliki pengalaman pribadi yang mengajarkan mereka pentingnya sikap sopan santun, baik di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sosial mereka. Pengalaman-pengalaman ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka tentang nilai sopan santun, tetapi juga membantu mereka untuk lebih sadar akan pentingnya menjaga sikap baik dalam kehidupan sehari-hari.

Revan menceritakan pengalamannya ketika ia terlibat

²⁷Revan, Peserta Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Januari 2025.

²⁸Ummul Muqarramah, Peserta Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Januari 2025.

²⁹Adit, Peserta Didik Kelas XI SMART D2 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Februari 2025.

dalam sebuah kegiatan kelompok di sekolah, yang mengajarkan nilai pentingnya sopan santun dalam berinteraksi dengan teman dan guru:

"Ada beberapa momen di sekolah yang membuat saya semakin memahami pentingnya sopan santun kak, baik dalam interaksi dengan guru, teman, maupun staf sekolah. Salah satu pengalaman yang cukup mengesankan adalah ketika saya pernah terlibat dalam sebuah kegiatan kelompok di kelas. Dan juga kak di mata Pelajaran PAI (Pendidikan agama islam) kita sering kali diajarkan untuk bersikap sopan santun, dan itu bukan hanya sekali kak, guru saya sering kali mengingatkan saya untuk terus bersikap sopan baik kepada teman, guru, dan staf di sekolah."³⁰

Ummul Muqarramah menambahkan bahwa ia merasa semakin paham tentang pentingnya sopan santun setelah mendapatkan teguran dari guru saat berbicara kasar kepada teman:

"Pernah waktu itu guru sedang menjelaskan dan tiba-tiba teman saya memotong pembicaraan, nah itu kurang sopan karena guru belum selesai berbicara. Jadi bisa diambil pelajaran jangan memotong pembicaraan jika belum selesai."³¹

Adit juga berbagi pengalaman yang membantunya lebih menghargai sopan santun dalam berinteraksi, khususnya dalam berkomunikasi dengan guru:

"Ya, pernah ada teman saya

Sopan santun di era digital menjadi sebuah topik yang cukup diperhatikan oleh siswa, mengingat komunikasi yang semakin sering dilakukan melalui platform digital, tanpa adanya interaksi langsung yang memungkinkan kita membaca ekspresi wajah atau nada suara. Revan menegaskan bahwa:

"Sopan santun di era digital sangat penting kak, terutama saat berkomunikasi melalui media sosial. Meskipun berkomunikasi di dunia maya sering kali terasa lebih santai dan kadang tidak langsung, tetapi tetap ada nilai-nilai yang harus dijaga agar interaksi tetap saling menghormati dan nyaman bagi semua pihak kak."³²

Ummul Muqarramah menambahkan pentingnya menjaga bahasa dan sikap di dunia maya, meskipun interaksi digital sering kali tidak langsung:

"Sopan santun sangat penting di era digital karena komunikasi online juga mencerminkan diri kita. Kita harus tetap sopan dan

³⁰Revan, Peserta Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Januari 2025.

³¹Ummul Muqarramah, Peserta Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di

Parepare, 17 Januari 2025.

³²Revan, Peserta Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Januari 2025.

menghargai orang lain, bahkan saat berinteraksi di media sosial." ³³

Cintha juga menunjukkan kesadaran pentingnya sopan santun dalam komunikasi digital, dengan menyatakan:

"Sopan santun di era digital sangat penting karena di dunia digital, komunikasi sering dilakukan tanpa melihat ekspresi wajah, sehingga kata-kata yang digunakan harus lebih hati-hati agar tidak menyinggung orang lain." ³⁴

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran krusial dalam membantu siswa memahami pentingnya sopan santun, baik dalam interaksi sosial di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Revan menjelaskan bagaimana guru PAI membantunya memahami sopan santun melalui ajaran agama yang mendalam:

Ummul Muqarramah menambahkan bahwa guru PAI tidak hanya mengajarkan nilai-nilai sopan santun melalui teori, tetapi juga melalui teladan nyata yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari:

"Guru PAI sering memberikan contoh kisah-kisah nabi dan sahabat yang selalu sopan santun. Beliau juga jelasin kalau

sopan santun itu bagian dari ajaran agama." ³⁵

"Kami pernah diminta untuk membuat proyek dan jurnal harian sikap tentang contoh-contoh perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari." ³⁶

Teladan yang diberikan oleh guru menjadi salah satu metode yang sangat efektif dalam membentuk karakter sopan santun siswa. Adit mengungkapkan bahwa guru mereka selalu berbicara dengan bahasa yang santun dan lembut, serta memberikan nasihat tanpa merendahkan siswa:

"Guru selalu berbicara dengan bahasa yang santun, sabar dalam mengajar, serta memberikan nasihat dengan cara yang baik. Contohnya, ketika ada siswa yang berbuat salah, guru tidak langsung marah, tetapi menasihati dengan cara yang lembut." ³⁷

Cintha juga menunjukkan bagaimana guru memberikan contoh nyata dalam sikap sopan santun, yang dapat mereka tiru dalam interaksi sehari-hari:

"Guru memberikan teladan sikap sopan santun yang sangat bisa saya tiru dalam kehidupan sehari-

³⁵Ummul Muqarramah, Peserta Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Januari 2025.

³⁶Muh. Yusuf, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 20 Januari 2025.

³⁷Adit, Peserta Didik Kelas XI SMART D2 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Februari 2025.

³³Ummul Muqarramah, Peserta Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Januari 2025.

³⁴Cintha, Peserta Didik Kelas XII MIPA 1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 13 Februari 2025.

hari kak. Guru adalah salah satu contoh terbaik tentang bagaimana seharusnya kita bersikap, baik dalam interaksi formal maupun informal."³⁸

Ketika siswa melakukan tindakan yang kurang sopan, guru memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pengingat dengan cara yang baik. Ummul Muqarramah menjelaskan bahwa guru tidak hanya menegur, tetapi juga memberi kesempatan untuk siswa memperbaiki diri dengan cara yang lembut dan bijaksana:

"Guru biasanya menegur dengan cara yang baik, memberi nasihat, atau mengajak berbicara secara pribadi agar tidak mengulangnya."³⁹

Adit menambahkan bahwa guru memberikan pengingat dengan cara yang tidak memalukan, tetapi lebih mengarahkan siswa untuk memperbaiki perilaku mereka:

"Guru akan menegur dengan tegas tapi tetap santun, menjelaskan mengapa tindakan tersebut tidak baik, serta memberi saran agar saya tidak mengulangnya."⁴⁰

Era digital di UPT SMAN 2 Parepare diartikan oleh peserta didik

dan guru sebagai suatu zaman yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama dalam penggunaan internet dan perangkat digital lainnya. Peserta didik seperti Revan menjelaskan bahwa era digital mencakup hampir semua aspek kehidupan, termasuk komunikasi, pekerjaan, dan hiburan yang kini dilakukan secara digital:

"Era digital adalah periode dalam sejarah di mana teknologi digital, seperti komputer, internet, dan perangkat pintar, sangat mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan manusia kak. Di era ini, hampir semua informasi dan aktivitas, seperti komunikasi, pekerjaan, hiburan, dan transaksi, dilakukan secara digital, menggunakan perangkat elektronik dan platform online."⁴¹

Ummul Muqarramah mengungkapkan bahwa era digital telah mempermudah banyak hal, membuat kegiatan sehari-hari menjadi lebih efisien:

"Era digital merupakan era yang dimana semua hal itu dipermudah. Dipermudah dengan berbagai macam teknologi, sehingga tidak diperlukan lagi hal-hal yang merepotkan untuk melakukan sesuatu karena telah dipermudah dengan adanya teknologi."⁴²

³⁸Cintha, Peserta Didik Kelas XII MIPA 1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 13 Februari 2025.

³⁹Ummul Muqarramah, Peserta Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Januari 2025.

⁴⁰Adit, Peserta Didik Kelas XI SMART D2 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Februari 2025.

⁴¹Revan, Peserta Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Januari 2025.

⁴²Ummul Muqarramah, Peserta

Pentingnya sopan santun di era digital sangat disadari oleh peserta didik di UPT SMAN 2 Parepare, khususnya dalam berkomunikasi di media sosial. Revan dan Adit menekankan bahwa meskipun komunikasi di dunia maya sering kali terasa lebih santai, penting untuk menjaga bahasa dan sikap agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Revan menyatakan:

"Sopan santun di era digital sangat penting kak, terutama saat berkomunikasi melalui media sosial. Meskipun berkomunikasi di dunia maya sering kali terasa lebih santai dan kadang tidak langsung, tetapi tetap ada nilai-nilai yang harus dijaga agar interaksi tetap saling menghormati dan nyaman bagi semua pihak kak."⁴³

Adit juga mengingatkan bahwa tanpa ekspresi wajah atau nada suara, komunikasi digital lebih mudah menyebabkan kesalahpahaman, sehingga menjaga sopan santun sangat penting untuk mencegah konflik:

"Sopan santun di era digital sangat penting karena komunikasi dilakukan tanpa tatap muka, sehingga kata-kata yang digunakan harus dipilih dengan baik agar tidak

menyinggung perasaan orang lain. Kita harus selalu berpikir sebelum mengunggah atau berkomentar di media sosial."⁴⁴

Peserta didik dan guru sepakat bahwa era digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap sopan santun. Revan mengungkapkan bahwa meskipun era digital memungkinkan interaksi yang lebih bebas, ini juga menciptakan tantangan bagi peserta didik dalam menjaga sopan santun:

"Era digital mempengaruhi sikap sopan santun seseorang, karena banyak orang lebih bebas berbicara di dunia maya, merasa lebih anonim, dan bisa mengucapkan apa saja tanpa konsekuensi langsung."⁴⁵

Fadhil Akbar menambahkan bahwa meskipun teknologi membawa dampak positif, ia juga menciptakan ruang bebas yang membuat banyak orang terpengaruh oleh konten negatif:

"Era digital tentunya dapat mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak dan berpikir, itulah kenapa pembuat konten di media sosial disebut influencer karena mereka tentunya memengaruhi pola pikir pengikut atau penontonnya."⁴⁶

Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Januari 2025.

⁴³ Revan, Peserta Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Januari 2025.

⁴⁴ Adit, Peserta Didik Kelas XI SMART D2 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Februari 2025.

⁴⁵ Revan, Peserta Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Januari 2025.

⁴⁶ Fadhil Akbar, Peserta Didik Kelas XII MIPA 1 UPT SMAN 2 Parepare,

Guru PAI di UPT SMAN 2 Parepare telah mengembangkan berbagai metode untuk menyesuaikan pengajaran sopan santun dengan tantangan yang muncul di era digital. Pak Yusuf mengungkapkan bahwa selain metode ceramah, guru juga menggunakan observasi langsung untuk menilai sikap sopan santun peserta didik dalam kehidupan sehari-hari:

Selain itu, guru PAI juga memberikan pendekatan karakter yang lebih personal, mengingatkan siswa untuk lebih memahami dan mengaplikasikan etika komunikasi di dunia maya:

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik dan guru di UPT SMAN 2 Parepare, dapat diperoleh gambaran bahwa karakter sopan santun pada peserta didik di era digital mencerminkan pemahaman konseptual yang cukup baik. Peserta didik umumnya telah memahami sopan santun sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap sesama, yang tercermin melalui penggunaan bahasa yang santun serta perilaku yang menunjukkan etika dan tata krama. Mereka menyadari bahwa sikap sopan tidak terbatas pada konteks formal seperti di lingkungan sekolah, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di

rumah maupun dalam pergaulan sosial.

Karakter sopan santun memiliki peran sentral dalam pembentukan kepribadian yang utuh, terutama dalam lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi wadah pembentukan nilai-nilai luhur. Dari hasil wawancara, tampak bahwa pemahaman peserta didik lebih menitikberatkan pada aspek verbal, seperti penggunaan bahasa yang santun, tidak menyinggung, serta penyesuaian gaya bahasa dengan situasi dan lawan bicara. Fokus ini sejalan dengan pentingnya komunikasi etis dalam menjaga keharmonisan social khususnya dalam lingkungan pendidikan.

Era digital menghadirkan tantangan tersendiri dalam menanamkan nilai sopan santun. Kemudahan akses dan sifat interaksi yang tidak teridentifikasi secara personal dan tanpa pengawasan langsung seringkali menyebabkan peserta didik tergoda untuk menyampaikan pendapat tanpa mempertimbangkan norma kesopanan. Selain itu, pengaruh teman sebaya serta budaya komunikasi yang berkembang di media sosial turut memperburuk ketidakkonsistenan perilaku tersebut.

Pihak sekolah, dalam hal ini para guru, telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai kesantunan ke dalam proses pembelajaran, termasuk melalui pengajaran etika digital. Meski

demikian, tantangan besar masih dihadapi dalam menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten di ranah digital yang memiliki karakteristik berbeda dengan dunia nyata. Tidak jarang peserta didik dihadapkan pada lingkungan sosial, baik di rumah, sekolah, maupun di dunia maya, yang kurang mendukung berkembangnya perilaku sopan santun.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meskipun terdapat kesadaran akan pentingnya sopan santun, masih diperlukan upaya yang lebih sistematis dan holistik dalam membina karakter peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai kesopanan secara konsisten, termasuk dalam konteks digital yang semakin mendominasi kehidupan mereka.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter sopan santun peserta didik, namun tantangan yang ada jauh lebih kompleks daripada sekadar memberikan pengajaran tentang nilai-nilai sopan santun. Guru PAI telah berusaha menerapkan berbagai strategi dalam membentuk karakter sopan santun peserta didik, termasuk melalui pemberian teladan, pengajaran berbasis kisah teladan nabi dan sahabat, serta penggunaan metode diskusi dan pembiasaan di kelas. Namun, meskipun metode ini cukup efektif di kelas, penerapannya di luar kelas, terutama dalam

interaksi digital, masih memerlukan perhatian khusus.

Salah satu strategi utama yang digunakan oleh guru PAI adalah memberikan teladan langsung dalam sikap dan perilaku mereka. Guru di UPT SMAN 2 Parepare banyak mengandalkan teladan dalam pengajaran mereka. Mereka berbicara dengan bahasa yang sopan dan menghormati peserta didik, dan berusaha menunjukkan perilaku sopan santun dalam setiap interaksi mereka, baik dengan siswa maupun antar guru. Teladan ini dianggap sangat penting, mengingat peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat dan alami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai sopan santun secara verbal, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, akan lebih berhasil memengaruhi sikap peserta didik.

Namun, meskipun teladan yang diberikan oleh guru sangat penting, keberhasilan strategi ini sering kali terhalang oleh pengaruh eksternal, seperti teman sebaya dan lingkungan sosial yang tidak selalu mendukung nilai-nilai sopan santun. Beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih bebas berinteraksi dengan teman sebaya atau di media sosial, di mana mereka sering kali tidak merasa diawasi atau terikat dengan norma yang sama. Oleh karena itu, meskipun pengajaran di

sekolah sudah cukup baik, penerapan nilai-nilai tersebut di luar sekolah masih menjadi tantangan besar.

Dalam praktiknya, pengajaran etika digital juga harus menjadi bagian integral dari pembelajaran di sekolah. Guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai sopan santun dalam pembelajaran yang berhubungan dengan penggunaan teknologi dan media sosial. Di dunia digital, di mana banyak peserta didik berinteraksi tanpa tatap muka, mereka harus diajarkan untuk memilih kata dengan bijaksana, menghormati privasi orang lain, dan menjaga etika komunikasi. Hal ini menjadi semakin penting mengingat efek jangka panjang dari interaksi digital yang tidak sopan, yang dapat merusak reputasi dan hubungan sosial seseorang.

Pembentukan karakter sopan santun peserta didik di UPT SMAN 2 Parepare pada era digital melibatkan pemahaman yang mendalam tentang sopan santun, serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks yang sangat dipengaruhi oleh teknologi informasi dan komunikasi. Berdasarkan wawancara dengan peserta didik dan guru, dapat dilihat bahwa meskipun ada kesadaran yang baik mengenai pentingnya sopan santun, penerapannya di dunia digital masih menghadapi sejumlah tantangan.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh peserta didik adalah kesenjangan antara nilai yang

diajarkan di sekolah dan perilaku mereka di dunia maya. Sebagian besar peserta didik menyadari pentingnya menjaga sopan santun di media sosial dan dalam kehidupan sehari-hari, namun kebebasan yang diberikan oleh platform digital membuat mereka lebih cenderung berbicara tanpa mempertimbangkan dampak terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Nella Agustin yang menyatakan bahwa pendidikan era digital seharusnya mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam semua bidang studi.⁴⁷ Meskipun demikian, integrasi ini juga menciptakan tantangan baru dalam hal pengajaran nilai-nilai moral seperti sopan santun. Penggunaan media sosial yang bebas tanpa kontrol langsung mempengaruhi perilaku siswa, sehingga meskipun pendidikan di sekolah memberikan pembelajaran tentang etika dan sopan santun, aplikasi di dunia digital seringkali tidak konsisten.

Teori pendidikan era digital yang dijelaskan oleh Ahmad Mukhtar, Muhammad Subhan Iswahyudi, Amjad Salong, dan rekan-rekan menyebutkan bahwa di dunia pendidikan, era digital memiliki potensi untuk meruntuhkan jarak antara pendidik dan peserta didik.⁴⁸ Dengan akses mudah ke

⁴⁷ Nella Agustin, dkk, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), h.609.

⁴⁸ Ahmad Mukhtar, Muhammad Subhan Iswahyudi, Amjad Salong, dkk,

berbagai informasi dan platform komunikasi, pendidik dapat menjangkau peserta didik melalui berbagai media. Namun, ini juga menciptakan tantangan baru bagi guru dalam mengarahkan peserta didik untuk menerapkan nilai sopan santun secara konsisten, baik di dunia nyata maupun digital. Keterbukaan dan kebebasan informasi di media sosial memudahkan peserta didik untuk terpengaruh oleh norma-norma yang tidak mendukung etika sopan santun.

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan bahwa nilai sopan santun dapat diterapkan dengan konsisten. Ini memerlukan pendidikan moral dan etika digital yang lebih jelas, agar peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga individu yang berperilaku sopan dan etis di dunia maya.

KESIMPULAN

Karakter sopan santun peserta didik di UPT SMAN 2 Parepare terlihat dari cara berbicara mereka dengan bahasa yang sopan, menjaga tata krama dalam berinteraksi, serta menunjukkan empati terhadap orang lain. Peserta didik juga memahami bahwa sopan santun bukan hanya sekadar mengikuti aturan formal, tetapi lebih kepada membangun

hubungan yang harmonis dan saling menghargai dengan sesama. Namun, meskipun pemahaman tersebut ada, penerapan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam dunia digital, masih menunjukkan kesenjangan. Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMAN 2 Parepare telah menggunakan berbagai strategi yang efektif, baik melalui teladan langsung, metode cerita, dan diskusi di dalam kelas. Guru PAI memberikan contoh nyata dalam berbicara dan berperilaku sopan, serta menekankan nilai-nilai sopan santun yang diperoleh dari ajaran agama Islam. Pembiasaan dan penanaman nilai-nilai sopan santun dilakukan secara konsisten, dengan melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan penerapan sopan santun. Proses pembentukan karakter sopan santun peserta didik pada era digital tidak hanya bergantung pada pengajaran yang dilakukan di kelas, tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan sosial, termasuk keluarga dan masyarakat. Pendidikan yang lebih holistik, yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan etika digital, sangat penting untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga berperilaku sopan dan etis dalam berinteraksi di dunia maya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya. Jakarta: Kencana, 2018.
- Ambarwati, Naumi, Sri Rejek, Wiwik Riotin Tarigan. Transformasi Pendidikan Melalui Merdeka Belajar dan Perubahan Paradigma. Indramayu: Penerbit Adab, 2024.
- Amrullah, Ahmad Fikri. Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab. Jakarta: Kencana, 2021.
- Arif, H. Muh., Hj. Munirah, Amir Mukminin, dkk. Konsep Dasar Teknologi Pendidikan. Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri, 2023.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Cet. II. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Azima, Dimiyati. Pengembangan Profesi Guru. Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2019.
- Aziz, Abdul. Membangun Karakter Anak dengan Alqur-an. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018.
- Basire, Jumri Hi. Tahang. Buku Ajar Materi Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi. Indramayu: PT. Adab Indonesia Grup, 2020.
- Buna'i. Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021.
- Difany, Salsabila, dkk. Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Dimiyati, Azima. Pengembangan Profesi Guru. Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2019.
- Efendi, Rinja, Asih Ria Ningsih. Pendidikan Karakter di Sekolah. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020.
- Fauzi, Arif Ahmad, D. Purnomo, Hanifah Nur Aziza, dkk. Landasan Pendidikan. Serang: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Goleman, D. Emotional Intelligence: Why it Can Matter More Than IQ. Bantam Books. 1995
- Harro, Andrian, Saktisyahputra, Herlinah, dkk. Buku Ajar Komunikasi Digital. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Jaya Lubis, Canra Krisna, Ahmad Mutawalli Nasution, Ainun Nasihin, dkk. Komunikasi Dakwah Era Digital. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022.
- Junaedi, Mahfud. Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam. Depok: Kencana, 2017.